

# KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KELAS 1 SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA

*Collaboration of Regular Teacher with Special Educator in Educational Service for Student With Special Need in Inclusive School for Grade 1 at SD Taman Muda Yogyakarta*

Oleh: Nurul Chomza, Universitas Negeri Yogyakarta  
[nurulchomza@gmail.com](mailto:nurulchomza@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu guru kelas 1 dan guru pendamping khusus sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi subyek dan melakukan *member check*. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta, guru reguler telah melaksanakan kolaborasi dengan guru pendamping khusus sekolah. Guru reguler dengan guru pendamping khusus saling berinteraksi dan terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Kendala yang dihadapi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah yaitu kesulitan dalam penyusunan program pembelajaran individual, karena jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SD Taman Muda yang terlalu banyak, yaitu 7 anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** kolaborasi, guru reguler, guru pendamping khusus sekolah, sekolah inklusi

## Abstract

*This research is aimed to describe the collaboration of regular teacher with special educator in educational services to children with special needs in inclusive school grade 1 at SD Taman Muda Yogyakarta. This research is descriptive research. The subject of this research is regular teacher class 1 and special educator school. The validity of this research is done using triangular source and member check. The data analyzing technique consist of data reduction, data presenting, and data concluding. The research shows that at class 1 SD Taman Muda Elementary School, the regular teacher have interaction for each other and open minded for the problems they are faced that concerned to education of the student with special needs. The obstacle involved regular teacher and special educator is the difficulty in arranging the individual education program, because the amount of the student with special education needs in class 1 is about seven children.*

**Keywords:** Collaboration, regular teacher, special educator, inclusive school

## PENDAHULUAN

Purwandari (2009: 2) mengemukakan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang kompleks, tidak hanya restrukturisasi sekolah namun masalah sumber daya manusia yang benar-benar siap menjalankan tanggung jawab dalam proses

penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam hal ini, guru reguler dan guru pendamping khusus merupakan sumber daya manusia yang sangat penting perannya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan layanan pendidikan inklusif.

Proses pembelajaran di kelas hingga evaluasi tidak lepas dari peran guru kelas bersama guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus yang memiliki kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa semestinya dapat memberikan bantuan layanan serta bertukar informasi mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menemukan layanan pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dan dapat belajar dalam kelas yang inklusif bersama teman sebayanya. Sementara guru reguler dapat membantu dalam merancang kelas yang inklusif serta menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus memerlukan komunikasi dan kerjasama yang baik. Guru reguler bersama dengan guru pendamping khusus harus memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi setiap siswa, terutama anak berkebutuhan khusus.

Pada kenyataannya di lapangan, menurut Sari Rudiwati (2011: 18) bahwa masalah yang masih dihadapi oleh beberapa sekolah inklusi di Indonesia bahwa guru reguler masih menganggap bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan beban bagi guru, dan guru reguler masih enggan untuk melakukan kolaborasi dengan guru pendamping khusus.

Penelitian lain terkait dengan kompetensi guru di salah satu sekolah inklusi kota Yogyakarta yaitu dalam Setiawati (2015: 71) bahwa belum adanya kemampuan guru kelas dengan guru pendamping khusus dalam

pembagian tugas dan tidak adanya kolaborasi saat kegiatan pembelajaran. Seharusnya, guru kelas dengan guru pendamping khusus dapat bekerjasama demi tercapainya tujuan pendidikan inklusi yang baik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui masih banyak kendala yang dihadapi SD Taman Muda sebagai sekolah inklusi dalam memberikan layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah belum menyediakan fasilitas seperti ruang terapi, kelas khusus untuk *pull out*, serta sarana pendukung untuk aksesibilitas baik bagi siswa tunanetra, tunadaksa, maupun tunarungu. Dari segi sumber daya manusia, SD Taman Muda kekurangan tenaga pendidikan khusus atau guru pendamping khusus. Dalam 6 kelas idealnya satu guru pendamping khusus mendampingi 1 kelas. Namun di SD Taman Muda hanya memiliki 1 guru pendamping khusus yang ditunjuk oleh dinas sehingga guru pendamping khusus mengalami kesulitan untuk merancang program bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu kehadiran guru pendamping khusus yang hanya datang dua hari sekali pada hari Jum'at dan Sabtu, membuat guru pendamping khusus mengalami kesulitan dalam melakukan *monitoring* permasalahan yang dihadapi siswa dan guru reguler.

Menurut Kustawan (2013: 73) banyak pendapat mengenai penentuan jumlah kuota maksimal penerimaan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan berbagai pertimbangan ada yang menentukan jumlah

maksimal di bawah standar maksimal pada rombongan belajar satuan pendidikan khusus yaitu untuk SD di bawah 5 peserta didik dengan kebutuhan khusus. Ada pula yang menetapkan maksimal 10% dari setiap rombongan belajar. Namun di SD Taman Muda, dalam satu kelas khususnya di kelas satu, dari 9 siswa hanya ada 3 siswa tanpa kebutuhan khusus. Dengan kata lain, ada lebih dari 50% siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu kelas. Hal ini tentu menyulitkan guru dalam pelaksanaan program individual dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Tidak adanya guru konselor dan terapis, menjadikan guru pendamping khusus di SD Taman Muda merangkap tugas sebagai guru pendamping, terapis, dan konselor bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam kolaborasi, guru reguler dan guru pendamping khusus saling bertukar informasi mengenai permasalahan yang dihadapi anak serta bagaimana solusi penanganan yang tepat. Ketika siswa menunjukkan permasalahan belajar, guru reguler akan menanyakan kepada guru pendamping khusus mengapa dan bagaimana penanganannya. Selanjutnya guru pendamping khusus akan memberikan solusi bagaimana solusi penanganannya.

Program individual yang dibuat oleh guru pendamping khusus di SD Taman Muda berupa program-program yang dilaksanakan ketika *pull out*. Banyaknya siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas tidak memungkinkan guru reguler untuk melaksanakan program individual untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya. Maka

dalam pelaksanaannya, guru reguler hanya menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Sebanyak 5 anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas satu SD Taman Muda didampingi oleh pendamping khusus atau *shadower*, sementara 2 anak berkebutuhan khusus tidak didampingi *shadower*. *Shadower* hanya mendampingi dan tidak menyusun program khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang didampingi. Dengan demikian, *shadower* tidak terlibat dalam penyusunan program khusus.

Kolaborasi yang terjalin antara guru reguler dengan guru pendamping khusus kurang begitu terlihat dalam penyusunan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda. Penyusunan dan pelaksanaan program khusus hanya dilaksanakan oleh guru pendamping khusus sementara *shadower* tidak ikut terlibat secara penuh untuk berkolaborasi dengan guru reguler maupun guru pendamping khusus. Hal itu tentu berdampak dalam layanan kebutuhan khusus terutama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu sekolah inklusi SD Taman Muda. Peneliti berusaha menelaah secara mendalam mengenai bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas

satu terkait dengan layanan yang diberikan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2016 hingga bulan November 2016 sebanyak empat kali pertemuan. Tempat penelitian berlokasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Taman Siswa No. 25 Mergangsan, Yogyakarta. Setting penelitian di ruang kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu guru kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta dan guru pendamping khusus sekolah SD Taman Muda Yogyakarta. Guru kelas dan guru pendamping khusus merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana peran kolaborasi guru reguler kelas satu dan guru pendamping khusus sekolah dalam kegiatan pembelajaran di kelas satu.

Adapun kriteria pemilihan subjek penelitian antara lain:

1. Guru reguler wali kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta
2. Guru pendamping khusus sekolah yang membimbing siswa berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antara guru reguler dengan guru

pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda.

#### **2. Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terstruktur atau terencana. Peneliti melakukan observasi terstruktur untuk memperoleh data mengenai bagaimana bentuk dan proses kolaborasi yang dilakukan oleh guru reguler dan guru pendamping khusus di kelas satu sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa.

#### **3. Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan informasi dari dokumentasi kegiatan belajar serta program pembelajaran yang dilakukan oleh guru reguler dan guru pendamping khusus terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **a. Penerapan Kolaborasi**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, guru reguler dan guru pendamping khusus saling terbuka dalam berpendapat. Guru memiliki kesadaran bahwa masing-masing peran sangat membantu dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan saling berbagi pendapat atau *sharing*. Hal tersebut juga terlihat dari interaksi antar guru

yang saling berkomunikasi dan adanya rasa kekeluargaan.

Guru menyadari dan saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak dan dapat mengembangkan kemampuan anak. Guru reguler dan guru pendamping khusus saling berbagi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler dan guru pendamping khusus juga saling berbagi informasi dan keahlian.

Kolaborasi spontan, diketahui bahwa guru sering melakukan kolaborasi spontan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru juga saling berbagi pemecahan masalah terkait anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Salah satu bentuk pemecahan masalah yang dilakukan di kelas satu yaitu guru melakukan pengajaran berpasangan, atau pendampingan dengan guru pendamping khusus. Guru juga membuat kelompok dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sehingga dapat saling membaaur.

Kolaborasi juga dilakukan guru dengan saling berbagi masalah dan solusi. Dari permasalahan yang muncul, guru melakukan identifikasi masalah yang menyebabkan gangguan dalam pembelajaran anak. guru melakukan identifikasi masalah dengan menemukan permasalahan yang dihadapi anak dan mempengaruhi proses pembelajarannya. Guru membicarakan mengenai permasalahan yang dihadapi anak dalam forum rapat atau secara langsung ketika permasalahan tiba-tiba

muncul. Dari identifikasi masalah, guru saling berbagi solusi atau gagasan dan memilih solusi yang dirasa paling tepat. Evaluasi gagasan dipertimbangkan dari kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Indikator yang disusun disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Seperti yang telah diungkapkan yaitu bagi anak yang kemampuan belajarnya di bawah rata-rata atau *slow learner*, guru akan menurunkan tingkat kesulitan sampai pada tingkat dimana anak dapat mengerjakan

Penyusunan program pembelajaran individual belum dibuat secara tertulis dalam bentuk rancangan pembelajaran, namun langsung dalam penyampaian. Penilaian dilakukan dengan cara menurunkan indikator sesuai kemampuan yang dapat dicapai anak. Guru pendamping khusus kunjung menyampaikan bahwa yang dibuat oleh guru pendamping khusus lebih pada program *pull out*, sehingga yang membuat rancangan pembelajaran bagi siswa adalah guru reguler.

Guru reguler dan guru pendamping khusus telah mengimplementasikan gagasan yang telah disusun. Namun dalam implementasi terkadang tidak sesuai dengan apa yang telah disusun. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan program sesuai dengan yang disusun salah satunya adalah karena jenis kekhususan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda di setiap kelas, serta jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak yaitu ada 7 anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

## **b. Peran Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus**

### 1) Guru Reguler

Guru reguler selalu berusaha menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru reguler telah berusaha menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya. Salah satunya dengan permainan maupun membentuk kelompok.

Peran lain guru reguler yaitu untuk mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus baik melalui portofolio maupun lembar tugas. Guru reguler menemukan permasalahan atau keunggulan anak berkebutuhan khusus lebih pada praktek yang dilakukan anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan secara langsung sejauh mana kemampuan yang dimiliki.

Guru reguler ikut berperan dalam menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus. Namun program yang dirancang belum disusun secara individual, namun ditulis dalam RPP secara umum. Guru reguler menurunkan indikator dari RPP reguler dan baru dirancang secara tertulis di RPP umum.

Guru reguler melakukan evaluasi program pembelajaran dengan melihat apakah anak ada perkembangan dalam mengerjakan tugas dan apakah sudah dapat naik tingkat pembelajarannya. Program remedial dilaksanakan oleh guru pendamping khusus, yaitu dengan

mengulang materi yang belum dikuasai anak berkebutuhan khusus.

### 2) Guru Pendamping Khusus

Menurut guru reguler, guru pendamping khusus sudah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dari guru pendamping khusus, menyampaikan bahwa guru pendamping khusus telah melakukan identifikasi dengan melakukan observasi. Sekolah juga bekerja sama dengan psikolog dari UGM untuk membantu menemukenali permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

Selanjutnya tugas dari guru pendamping khusus di sekolah inklusif adalah menyusun program pendampingan guru reguler. Menurut guru pendamping khusus sekolah, program pendampingan belum disusun dalam bentuk dokumen, namun guru pendamping khusus telah melakukan pendampingan dengan guru reguler dengan sering melakukan *sharing* saat jeda istirahat maupun setelah jam pulang sekolah. Evaluasi dilakukan melalui rapat yang menghadirkan guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan *shadower*. Sekolah juga mengundang orang tua namun orang tua tidak pernah menghadiri acara rapat tersebut.

Guru pendamping khusus juga telah melakukan *monitoring* dengan melakukan *sharing*, terutama dengan mengadakan rapat yang membahas anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda. Kemudian guru membuat semacam catatan dari hasil *sharing* tersebut.

Guru pendamping khusus mengungkapkan bahwa guru telah memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu

modifikasi kurikulum. Guru pendamping khusus membantu guru untuk memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus karena guru reguler belum memiliki ilmu dalam memodifikasi kurikulum. Guru pendamping khusus memberikan saran dalam penyusunan program pembelajaran individual yang dibuat oleh guru reguler. Guru pendamping khusus lebih fokus pada program khusus yaitu program *pull out*. Bantuan dalam penilaian pembelajaran yaitu menurunkan indikator yang perlu dikurangi dan menentukan KKM.

Guru pendamping khusus telah memberikan bantuan dalam penggunaan media dan sumber belajar. Selain media, guru pendamping khusus juga memberikan saran mengenai sarana dan prasarana untuk memudahkan mobilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda.

### **c. Permasalahan Kolaborasi**

Tidak ada permasalahan yang berarti yang ditemui guru saat berkolaborasi dengan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus cenderung mengikuti guru reguler. Hal tersebut karena guru reguler dengan guru pendamping khusus saling terbuka dengan pendapat dan permasalahan yang dihadapi.

Guru pendamping khusus kunjung mengaku bahwa terkadang masih terjadi silang pendapat dalam mengambil suatu keputusan untuk anak berkebutuhan khusus terutama di kelas satu. Guru masih berbeda pandangan dalam mencari solusi permasalahan. Namun setelah para guru menerima pelatihan dan seminar, guru mulai dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda.

Masalah yang dihadapi guru justru salah satunya yaitu ada 7 anak berkebutuhan khusus yang harus ditangani sehingga menyulitkan guru reguler untuk membuat program pembelajaran individual bagi masing-masing anak.

Masalah lain yaitu fasilitas atau sarana prasarana sekolah. Guru menilai bahwa sekolah masih kekurangan fasilitas untuk melengkapi aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai solusi permasalahan, guru reguler menyatakan bahwa untuk memecahkan permasalahan, guru akan mencari solusi bersama, dan saling berbagi.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Guru reguler dan guru pendamping khusus sudah saling menunjukkan keterbukaan dalam berpendapat. Guru memahami peran masing-masing bahwa guru saling membutuhkan dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan perannya masing-masing. Keterbukaan tersebut diungkapkan melalui komunikasi, saling berbagi informasi dan solusi dalam mengambil keputusan mengenai permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler dengan guru pendamping khusus sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi khususnya di kelas satu

Guru saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketika guru reguler memberikan penjelasan di depan kelas, guru pendamping khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus

terutama yang tidak memiliki shadower, supaya anak berkebutuhan khusus lebih memahami apa yang dijelaskan guru kelas. Guru kelas juga sesekali mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penyusunan program pembelajaran, guru juga saling berbagi partisipasi untuk menyalurkan ide, saran, dan isi program pembelajaran. Guru saling berbagi informasi dari masing-masing bidang keahlian, karena guru reguler juga merasa bahwa pengetahuan mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus masih awam, sehingga sangat memerlukan bantuan informasi dari guru pendamping khusus mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Setiap guru reguler maupun guru pendamping khusus menemukan permasalahan dari anak berkebutuhan khusus, guru selalu berusaha untuk langsung menangani permasalahan yang memang harus langsung ditangani. Kolaborasi spontan sering terjadi dalam proses pembelajaran. Dari apa yang dilaksanakan guru reguler dan guru pendamping khusus, menunjukkan bahwa guru telah memenuhi karakteristik kolaborasi sesuai dengan pendapat dari McLeskey, Rosenberg, & Westling (2013: 158), bahwa karakteristik terjadinya kolaborasi antara lain kolaborasi berdasarkan persamaan, kolaborator saling berbagi tujuan, berbagi partisipasi, berbagi sumber dan keahlian, serta kolaborasi spontan. Aspek-aspek tersebut merupakan kunci dari terlaksananya kolaborasi yang efektif dan membantu masing-masing peran untuk dapat memberikan layanan

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Penerapan kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terlaksana sesuai dengan pendapat Friend & Bursuck (2015: 151-160) yang meliputi saling berbagi pemecahan masalah, menemukan kebutuhan untuk berbagi, melakukan identifikasi masalah, mengajukan solusi, evaluasi gagasan, merencanakan dengan terperinci, serta mengimplementasikan pemecahan masalah. Guru reguler dengan guru pendamping khusus saling berbagi pemecahan masalah yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Pemecahan permasalahan dilakukan dalam forum seperti rapat yang dilakukan pada waktu tertentu, dan lebih sering terjadi ketika dalam proses pembelajaran maupun diskusi di luar jam pembelajaran. Guru juga memutuskan untuk memecahkan masalah anak berkebutuhan setiap masalah tersebut muncul.

Pemecahan masalah dilakukan dengan mengajukan solusi menurut pendapat masing-masing. Guru melakukan identifikasi masalah untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami siswa. Setelah pokok permasalahan telah ditemukan, kemudian guru mengkomunikasikan solusi penanganan dari masalah yang dialami siswa. Dari beberapa solusi dipilih satu solusi yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan.

Pelaksanaan dari solusi yang diambil terkadang tidak berhasil untuk menangani



permasalahan siswa. Namun guru kemudian memikirkan dan memutuskan kembali penanganan yang terbaik. Guru tidak membuat rancangan secara tertulis sehingga langsung melaksanakan tanpa menyusun rancangan program. Merencanakan dengan terperinci seperti pendapat Friend & Bursuck (2015: 151-160) dapat membantu guru untuk lebih detail dalam penyusunan dan pelaksanaannya lebih terstruktur. Dari perencanaan tersebut guru akan lebih mudah untuk melakukan evaluasi serta menindaklanjuti program tersebut.

Guru reguler berusaha untuk dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif. Kekacauan kelas terjadi ketika ada anak yang mengalami tantrum atau masalah emosi yang kemudian mengganggu kegiatan pembelajaran, terutama konsentrasi siswa reguler lainnya. Guru bekerjasama dengan guru pendamping khusus, *shadower*, kepala sekolah, dan orang tua untuk menemukan penyebab permasalahan anak dan memberikan penanganan. Seperti halnya menurut pendapat Garnida (2015: 87), bahwa tugas guru yaitu menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga anak-anak dapat merasa nyaman di dalam kelas.

Selain itu guru menciptakan interaksi dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok bermain untuk membaurkan anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 87) bahwa penting bagi guru untuk menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya. Dengan menciptakan interaksi

antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kesadaran untuk rasa kebersamaan.

Salah satu permasalahan yang dapat guru temui salah satunya yaitu ada siswa yang ternyata kekurangan kasih sayang. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku ketika proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Kemudian dari hal tersebut guru mulai lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang terhadap anak tersebut, sehingga anak tersebut pada akhirnya lebih baik dalam mengerjakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Friend dan Bursuck (2015: 76) bahwa guru dapat mencurigai adanya kelainan khusus pada seorang siswa, mengenali ciri-cirinya, dan kemudian mengupayakan sebuah penanganan untuk permasalahan anak. selain itu juga guru juga menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya ditunjukkan melalui lembar tugas, namun dari praktek yang siswa tunjukkan.

Guru membuat program pembelajaran individual dengan menurunkan indikator dari materi yang diberikan. Rancangan pembelajaran tersebut belum dibuat dalam bentuk tersendiri, namun ditulis dalam RPP umum. Sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 87) bahwa guru reguler menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama dengan guru pendamping khusus. Akan tetapi guru reguler belum berpartisipasi penuh dalam penyusunan program pembelajaran individual anak, sehingga hendaknya guru dapat lebih meluangkan waktu untuk

mendampingi guru pendamping khusus dalam menyusun program pembelajaran individual atau program khusus. Dengan demikian guru akan mendapatkan pengetahuan secara langsung dalam penyusunannya.

Guru reguler bersama guru pendamping khusus saling berkonsultasi dalam menyusun program pembelajaran individual. Yang dilakukan guru yaitu menurunkan indikator dari materi umum, atau mengganti materi yang sesuai dengan kemampuan anak. Guru mengalami kesulitan jika harus menyusun rancangan pembelajaran individual untuk semua anak berkebutuhan khusus terutama di kelas satu yang memiliki 6 anak berkebutuhan khusus. Dalam penyampaian materi masih disamakan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Penyesuaian dilakukan ketika melakukan penilaian, yaitu dengan menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan siswa. Saat penyampaian materi, guru sesekali mendampingi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan untuk lebih memahami tugas yang diberikan. Disamping itu juga guru reguler mendapatkan bantuan guru pendamping khusus sekolah untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki pendamping pribadi (*shadower*). Sementara dalam program remedial dan pengayaan dilakukan oleh guru pendamping khusus.

Guru reguler selalu menanyakan kepada guru pendamping khusus setiap kali guru menemukan permasalahan yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat

McLeskey dkk (2013: 19) mengenai kerjasama yang dijalin guru reguler bersama guru pendamping khusus untuk memberikan akomodasi layanan pendidikan melalui konsultasi. Keterbukaan guru dalam melakukan konsultasi akan sangat penting guna memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan solusi penanganan yang tepat.

Program pembimbingan dilakukan guru pendamping khusus dengan membina komunikasi bersama guru reguler untuk berbagi masalah yang dimiliki dan memberikan solusi. Guru pendamping khusus di SD Taman Muda melakukan program pembimbingan dengan melakukan *sharing* di setiap kesempatan, baik saat akhir pembelajaran, maupun ketika diadakan rapat.

Sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 130-131) mengenai tugas guru pendamping khusus, yaitu guru pendamping khusus menyusun dan melaksanakan program pembimbingan dengan guru reguler. Akan tetapi, guru tidak menyusun program bimbingan secara tertulis. Bimbingan dilakukan setiap waktu ketika guru menemukan masalah dan berkonsultasi untuk memperoleh solusi, lalu guru mencatat hasil bimbingan tersebut dalam catatan khusus masing-masing. Guru sebaiknya menyusun dengan sistematis secara tertulis sehingga dapat digunakan sebagai dokumentasi dan referensi, serta memudahkan ketika dilakukan evaluasi.

Asesmen dan identifikasi sudah dilaksanakan oleh guru pendamping khusus saat penerimaan maupun ketika dalam

pembelajaran. Identifikasi anak berkebutuhan khusus juga dibantu oleh ahli lain yaitu psikolog dari UGM. Identifikasi masalah juga dilakukan oleh guru pada saat rapat dengan mendiskusikan persoalan bersama guru reguler, kepala sekolah, *shadower*, dan orang tua.

Guru pendamping khusus di SD Taman Muda memberikan bantuan kepada guru reguler untuk pengembangan kurikulum dengan melakukan modifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum dilakukan berdasarkan kemampuan anak dengan menurunkan indikator atau menyesuaikan kemampuan anak.

Dalam penyusunan program pembelajaran individual, guru pendamping khusus membantu memberi saran dan mengarahkan bagaimana program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru pendamping khusus juga memberikan bantuan dengan membuat program *pull out* bagi setiap anak berkebutuhan khusus yang memerlukan program khusus.

Guru pendamping khusus di SD Taman Muda memberikan bantuan dalam melakukan penilaian. Penilaian dilakukan dengan menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan siswa. KKM disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus berbeda.

Guru pendamping khusus di SD Taman Muda juga memberikan bantuan dalam pengelolaan media dan sumber belajar. Guru juga memberikan saran atau

solusi kepada guru reguler terhadap media yang akan diterapkan di kelas supaya berguna pula bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 130-131) bahwa guru pendamping khusus berperan dalam memberikan bantuan pengelolaan media dan sumber belajar. Guru pendamping khusus perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran, sehingga memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk memahami materi yang diberikan.

Dalam berkolaborasi, guru reguler dengan guru pendamping khusus tidak memiliki permasalahan yang berarti. Guru reguler merasa membutuhkan peran guru pendamping khusus, karena guru reguler tidak memiliki banyak pengetahuan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, guru pendamping khusus juga memerlukan bantuan guru reguler, karena guru reguler lebih memahami kondisi kelas, sehingga masing-masing saling terbuka dalam berpendapat dan berbagi permasalahan serta solusi.

Guru memahami bahwa masih ada silang pendapat, namun guru selalu terbuka, sehingga permasalahan dapat teratasi. Selain itu guru juga memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin memberikan layanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diterima di lingkungan sekolah reguler dengan baik.

Guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan program karena jumlah anak berkebutuhan khusus

yang terlalu banyak. Guru hanya akan menulis kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus di rancangan program pembelajaran siswa reguler. Kemudian saat penilaian, guru menyesuaikan indikator sesuai kemampuan siswa. Namun guru pendamping khusus tetap menjalankan program *pull out* pada anak yang masih memerlukan program khusus, dengan mengambil salah satu anak yang benar-benar masih merasa kesulitan, dan diberikan program khusus.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya sarana prasarana di SD Taman Muda. Sekolah belum memiliki biaya yang dapat memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan. Namun guru berusaha untuk mencapai bantuan melalui pengajuan proposal, dan guru berinisiatif untuk membuat solusi dari kekurangan yang ada.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus kelas satu di sekolah inklusif SD Taman Muda ibu Pawiyatan Taman siswa Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan saling berbagi masalah dan solusi penanganan masalah yang muncul dari anak berkebutuhan khusus di kelas satu sesuai dengan kemampuan masing-masing

guru sebagai guru kelas atau guru pendamping khusus. Guru saling berpartisipasi dalam menyusun program khusus dan pelaksanaan program khusus. Guru juga saling berkonsultasi terkait penilaian akhir daam hasi belajar anak berkebutuhan khusus di kelas satu

2. Tidak ada permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan kolaborasi, hanya terkadang muncul silang pendapat. Masalah yang sering muncul berasal dari banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas satu yaitu sebanyak 7 anak berkebutuhan khusus dari 9 siswa, sehingga menghambat guru dalam menyusun program pembelajaran individual dan penyediaan sarana prasarana.

3. Dalam menangani permasalahan kolaborasi, guru akan saling terbuka dan berbagi untuk menemukan jalan keluar yang terbaik. Guru menjalankan program apa adanya, namun tetap memperhatikan tingkat ketercapaian siswa, dengan menyesuaikan indikator dalam penilaian dan modifikasi kurikulum.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Guru diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan gruru pendamping khusus dengan ikut berpartisipasi dalam penyusunan program pembelajaran individual
2. Guru diharapkan dapat bekerjasama dengan shadower untuk melaksanakan program khusus kepada anak yang didampingi sehingga penerapan program khusus dapat lebih efektif

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Kustawan. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Friend Marilyn & Bursuck, William D. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McLeskey James., Rosenberg, Michael S., & Westling, David L. 2013. *Inclusion: Effective Practices for All Students Second Edition*. United States: Pearson.
- Purwandari. 2009. *Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. Temu nasional jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui
- Sari Rudiwati. 2011. *Potret Sekolah Inklusi di Indonesia*. Makalah seminar umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta). Diakses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130543600/Potret%20Sekolah%20Inklusif%20di%20Indonesia.pdf> pada tanggal 16 Maret 2016.
- Setiawati. 2015. Profil Sekolah Penyelenggara Pendidikan inklusif di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Skripsi*. PGSD FIP UNY Yogyakarta.